
**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS LINGKUNGAN HIDUP
DITINJAU DARI ASPEK HUKUM DI KAMPUNG PUMPUNG KELURAHAN
SEI TIUNG KECAMATAN CEMPAKA KOTA BANJARBARU**

Abdul Hamid, Istiana Heriani, Indah Dewi Megasari, Muthia Septarina .

Fakultas Hukum, Universitas Islam Kalimantan

Email: iheriani2579@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat di Kampung Pumpung Kelurahan Sei Tiung Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru yang di tujukan kepada masyarakat sekitar untuk memberikan pengetahuan akan akibat hukum dan perlindungan hukum serta menjaga legitimasi peran serta masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup yang baik dan sehat. Metode yang di gunakan dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan sosiologis dimana pelaksanaannya adalah melalui metode penyuluhan dan ceramah di lokasi sasaran. Hasil dari pengabdian ini adalah bahwa terkait kasus dalam kasus pencemaran lingkungan di Kampung Pumpung Kota Banjarbaru, hal tersebut dijadikan landasan hukum melakukan upaya hukum administratif dan hukum perdata. Untuk hal tersebut, berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pemerintah melalui Pemda Kota Banjarbaru memediasikan, agar pihak pelaku pencemaran menghentikan tindakan pengrusakan maupun kondisi lingkungan hidup, kondisi sosial-ekonomi, kebijakan pemerintah, tanggapan, dan kebutuhan masyarakat Kampung Batuah Kota Banjarbaru.

Kata Kunci: *Pemberdayaan masyarakat; Potensi alam; pencemaran lingkungan*

PENDAHULUAN

Kampung Pumpung Kota Banjarbaru ini sejak lama telah diproyeksikan oleh Pemerintah Kota Banjarbaru dan Kalimantan Selatan sebagai destinasi pariwisata edukasi, alam dan budaya pertambangan Intan tradisional. Sayangnya, karena terlihat belum maksimal digarap, destinasi wisata spesifik yang tidak ada duanya dan sebenarnya sangat potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata andalan bagi daerah ini, seperti dibiarkan seadanya saja berjalan sendiri tanpa ada sentuhan -sentuhan berarti yang bisa memperkuat visi dan misinya sebagai destinasi wisata edukasi, alam dan budaya pertambangan Intan tradisional. Celakanya lagi, di lingkungan tambang Intan tradisional Pumpung dan sekitarnya yang sekarang ini luas tutupan lahannya mencapai 23.514.000 m³ dan jumlah ini diyakini akan terus bertambah, mengingat belum adanya potensi ekonomi lain yang secara signifikan bisa diandalkan oleh masyarakat penambang, jelas-jelas lebih banyak memperlihatkan "drama" menyedihkan daripada "lakon" kehidupan yang penuh gairah dan harapan.

Meskipun air melimpah, tapi tidak bisa dimanfaatkan sama sekali. Akses air bersih untuk masyarakat susah didapat, apalagi di bulan kemarau. Sementara untuk mengakses sungai (DAS) juga tidak kalah berisiko! Rembesan air dari kolam pendulangan yang terkontaminasi limbah dan posisinya lebih tinggi, ditengarai telah ikut mencemari aliran air sungai (DAS) di beberapa lokasi. Indikasi pencemaran terlihat saat masuk musim kemarau. Biasanya pada musim kemarau air sungai di beberapa lokasi DAS di Kalimantan Selatan terlihat bening, tapi sekarang tidak lagi! Musim

hujan dan kemarau sama saja, air sungai keruh dan sedikit berbau. Selain itu, tangkapan nelayan sungai dari waktu-ke waktu juga menurun drastis.

Fakta paling menyedihkan sekaligus yang paling memprihatinkan adalah meskipun sudah bertaruh nyawa berikut degradasi alam lingkungannya, nasib pendulang intan di Kampung Batuah Kota Banjarbaru dan sekitarnya tetap saja tidak beranjak dari kemiskinan.

Lubang-lubang menganga di Kampung Batuah Kota Banjarbaru dan sekitarnya yang ditinggalkan dan dibiarkan begitu saja bisa menjadi bom waktu yang setiap saat bisa meledak dan menghancurkan tata kehidupan masyarakat sekitar jika tata kelola pertambangan tradisional di sini tidak segera dikelola secara bijaksana dengan menerapkan prinsip-prinsip *good mining* serta secara serius mulai melakukan rehabilitasi alam dan lingkungan secara bertahap, baik dan benar, karena masalah-masalah besar di bidang lingkungan, kesehatan, sosial, ekonomi, budaya bahkan keamanan yang pelik sudah menghadang di depan.

METODE

Metode Kegiatan PPM adalah dengan pendekatan partisipatif dan deskriptif. Tim akan langsung lapangan dengan menggunakan data primer yang didapat langsung dari koresponden yaitu informasi penambangan, kondisi umum dari penambang intan tradisional. Bentuk kegiatan tersebut di antaranya adalah diskusi kelompok yaitu para penambang intan dengan pihak peneliti dan juga mitra sebagai fasilitator.

KHALAYAK SASARAN

Seluruh masyarakat Kampung Pumpung Kota Banjarbaru yang ikut berhadir dan mengikuti jalannya penyuluhan hukum tersebut.

FOTO KEGIATAN



Foto 1 :Tempat dilaksanakannya pengabdian masarakat tetang efektivitas penegakan hukum atas bekas area pendulanagan intan dan upaya menghentikan tindakan pengrusakan maupun kondisi lingkungan hidup, kondisi sosial-ekonomi di Kampung Pumpung khususnya. Dilaksanakan pada pukul 14.00-16-00 WITA, Dihadiri oleh masyarakat warga RT 31.



Sesi pemaparan materi oleh narasumber dalam rangka pemberi pengetahuan yang disampaikan secara langsung kepada peserta, akan dampak negatif dari bekas galian tambang di Kampung Batuah Kota Banjarbaru dan sekitarnya yang ditinggalkan dan dibiarkan begitu saja bisa menjadi bom waktu yang setiap saat bisa meledak dan menghancurkan tata kehidupan masyarakat sekitar jika tata kelola pertambangan tradisional di sini tidak segera dikelola secara bijaksana.



Sesi tanya jawab antara peserta dengan narasumber yang berlangsung secara interaktif dan kondusif berjalan dengan lancar sampai penghujung acara.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa Kampung Batuah Kota Banjarbaru mempunyai potensi yang sangat besar dan tentunya masyarakat di desa tersebut bisa lebih berkembang. Dari situ muncullah motivasi dari masyarakat untuk maju, setelah merubah pola pikir yang

tradisional melalui berbagai sosialisasi dan pelatihan. Salah satu indikator keberhasilan program pemberdayaan adalah tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti program yang ada.

2. Saran

Proses ini memerlukan usaha yang cukup besar. Sebagian peserta kelompok kerja adalah wanita, karena suami mereka bekerja sebagai penambang intan, petani, tukang ojek, dan wirasawasta. Sehingga hal ini biasa mempengaruhi pola pikir mereka untuk menerima suatu inovasi baru maupun melakukan suatu pembaharuan. Motivasi mereka untuk maju sangat kurang sehingga diperlukan waktu untuk menanamkan kesadaran pada masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Asikin dan Amirudin, Zainal, 2003, Pengantar *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Eddy Sontang Manik, Karden, 2009, *Pengelolaan, Lingkungan Hidup*, Jakarta: Djambatan
- Erwin, Muhamad. Irukurl, 2011, *Lingkungan Dalam Sistem Kebijaksanaan Pembangunan Lingkungan Hidup*, Bandung : Refika Aditama.
- Mulyadi, Lilik. 2012, *Hukum Lingkungan*, Jakarta: Intermasa,
- Sunarso, Siswanto, 2005, *Hukum Pidana Lingkungan Hidup Dan Strategi Penyelesaian sengketa*, Jakarta Rieneka Cipta., Gunung Agung .